

PENGGUNAAN PAJANGAN AYAT KURSI SEBAGAI PELINDUNG

***Zulihafnani, *Nurlaila, *Muhammad Rifqi Hidayatullah**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: zulihafnani@ar-raniry.ac.id

Abstract: This article describe about the living Qur'an of a Kursi verse display. One side, many people display the Kursi verse in their efforts to avoided from all kinds of negative thing and taking blessings. But in the other side, as far as writer has researched from arguments of aqli and naqli, writer hasn't yet found an argument that can be used as evidence about a Kursi verse display can be protection for a business place from negative thing. Based of this, writer feels need to more atudy about this. This research is library research, with a descriptive analysis method. The data sources include the tafseer book and fiqh book with various writings related to this research. From results of this, writer concludes that to protect a place of business or to take blessings from the verses of the Qur'an, not by displaying or hanging up the Kursi verse, but the verses of the Qur'an will be useful and blessing if they are read, memorized, and practiced in life.

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan pengamalan ayat al-Qur'an berupa pajangan ayat kursi. Di satu sisi, banyak masyarakat memajang ayat kursi pada dinding-dinding tempat usaha agar usahanya terhindar dari segala macam gangguan negatif dan mendatangkan berkah. Namun di sisi lain, sejauh penelusuran yang penulis teliti melalui dalil *aqli* dan *naqli*, belum ditemukan dalil yang bisa dijadikan hujjah bahwa pajangan ayat kursi bisa dijadikan pelindung dari gangguan dan pengaruh negatif. Berdasarkan hal ini, penulis merasa perlunya kajian terhadap pengamalan ayat al-Qur'an berupa pajangan ayat kursi. Tulisan ini bersifat kepustakaan, dengan metode deskriptif analisis. Sumber datanya antara lain berupa kitab tafsir dan kitab fikih serta berbagai tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa untuk melindungi tempat usaha atau mengambil berkah dari ayat al-Qur'an bukan dengan memajang atau menggantungkan ayat kursi, tetapi ayat al-Quran akan bermanfaat dan mendatangkan keberkahan dengan dibaca, dihafal dan diamalkan dalam kehidupan.

Keywords: *Ayat Kursi, Pajangan, Pelindung*

Pendahuluan

Mengamalkan kandungan al-Qur'an tanpa mempelajari dan memahaminya terlebih dahulu tidak akan melahirkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, seseorang haruslah mempelajari al-Qur'an dan memahaminya agar dapat mengamalkannya dengan baik.¹ Seorang pakar ilmu al-Qur'an, Manna' Khalil al-Qattan mengklasifikasikan tujuan secara umum dalam membaca al-Qur'an menjadi tiga kelompok. *Pertama*, sebagai ibadah. *Kedua*, untuk mencari petunjuk. *Ketiga*, untuk menjadikannya alat pembenaran terhadap sesuatu.²

Selain dengan membaca, ayat-ayat al-Qur'an juga dijadikan sebagai penawar dan doa-doa. Bahkan ada yang menuliskannya dengan tinta, baik di kertas atau di kain kemudian teks tersebut dihancurkan ke dalam air.³ Dalam hal ini, penulis fokus membahas tentang pajangan ayat kursi di tempat-tempat usaha para pedagang yang dijadikan sebagai syarat pelindung tempat usahanya. Ayat yang dimaksud terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat ini dinamakan ayat kursi karena di dalamnya terdapat kata “kursi”. Ayat ini menjelaskan betapa Allah sangat kuasa memelihara serta melindungi setiap hamba dan makhluk ciptaan-Nya. Dengan ayat ini pula, anggapan negatif terhadap Allah Swt dapat

¹Mukhyar Sani, *Di bawah Naungan al-Qur'an: Menangkap Pesan-Pesan al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari press Banjarmasin 2014), 36

²Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'an* (Madinah: Mansyurat al-'Asr al-Hadist, 1973), 2

³Dale F. Eikelman dkk, *al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 84

tertolak dan seseorang dapat *ma'rifatullah* (mengenal-Nya) dengan sebaik-baik pengenalan.⁴

Ayat kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt serta pertolongan dan perlindungan-Nya. Sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat kursi, maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan. Namun ayat yang dinilai memiliki kesaktian ini sering kali disalahgunakan sebagian masyarakat. Bukan menjadikannya sebagai salah satu dari ayat al-Qur'an yang mendapat pahala ketika membacanya, namun hanya menjadikannya sebagai pajangan yang diletakkan di atas-atas pintu rumah. Sering juga menjadikannya sebagai jimat yang diyakini memiliki kesaktian dan ini sangat dikhawatirkan dapat merusak keimanan terhadap Allah Swt.⁵

Masalah pokok pada penelitian ini terkait dengan pengamalan ayat al-Qur'an. Di satu sisi, sejauh penelitian penulis, belum ditemukan dalil al-Qur'an maupun hadis yang bisa dijadikan hujjah bahwa dengan memajang ayat kursi di suatu tempat, maka bisa menjadi pelindung dari gangguan yang bersifat negatif. Namun, di sisi lain pengamalan masyarakat terkait memajang ayat kursi di tempat usahanya antara lain dimaksudkan agar usahanya terhindar dari segala macam gangguan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pada penelitian ini penulis meneliti tentang penggunaan pajangan ayat kursi sebagai pelindung tempat usaha. Jenis penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis mencari data-data yang dibutuhkan untuk kemudian dideskripsikan dan dirangkum. Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman pembaca tentang bagaimana pengamalan ayat kursi sesuai al-Qur'an dan hadis.

Fadhilah Ayat Kursi

Ayat kursi merupakan ayat yang paling agung. Sebagaimana diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Wahai Abu Mundzir, apakah engkau tahu ayat manakah dalam al-Qur'an yang paling Agung?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya," Rasulullah kembali bersabda, "Wahai Abu Mundzir, apakah engkau tahu ayat manakah dalam al-Qur'an

⁴Husin Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2016), 8

⁵Muhammad Supiyani, *Kualitas Hadis Keampuhan Ayat Kursi (Kritik Sanad dan Matan)*, Skripsi, (Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2008), 6

yang paling agung?” Aku menjawab, “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).” Lalu Rasulullah memukul dadaku dan bersabda, “Demi Allah, semoga ilmu ini menjadikan engkau senang dan bahagia wahai Abu Mundzir.”⁶

Ayat kursi berisi nama Allah Swt yang paling agung, yaitu *al-Hayyu* dan *al-Qayyūm*. Diriwayatkan dari Abu Umamah dari Nabi, beliau bersabda: “Sesungguhnya nama Allah yang paling agung terdapat pada tiga surat dalam al-Qur’an, (yaitu): Pada surat al-Baqarah, Ali-Imran, dan surat Thâhâ.” Berkata Abu Umamah, “Akupun mencarinya, maka aku temukan dalam surat al-Baqarah ayat kursi, dalam surah Ali-Imran, *Alif lâm mīm*. Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, yang maha hidup dan senantiasa mengurus (makhluk-Nya),”⁷ dan pada surat Thaha, “Dan tunduklah semua wajah (dengan rendah diri) kepada (*Rabb*) Yang Maha Hidup (kekal) dan senantiasa mengurus (makhluk-Nya).”⁸

Seseorang yang membaca ayat kursi sebelum tidur, maka ia senantiasa mendapatkan penjagaan dari Allah dan setan tidak akan mendekatinya hingga pagi. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, tentang setan yang mencuri harta zakat. Setan tersebut berkata: “Aku akan mengajari beberapa kalimat (yang dengan itu) Allah akan memberikan manfaat kepadamu” Abu Hurairah berkata, “Apa itu?” Ia berkata, “Apabila engkau pergi ke tempat tidur, maka bacalah ayat kursi, “Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya),” hingga akhir ayat. Maka engkau akan senantiasa mendapat penjagaan dari Allah dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.”⁹

Bagi yang membaca ayat kursi setelah shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya dari surga kecuali kematian. Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap selesai shalat (fardhu), maka tidak ada penghalang antara dirinya dengan masuk surga, kecuali kematian.”¹⁰

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim (li al-Imam Abi Husain Muslim bin al-Hujjaj al-Qusyairi al-Naisaburi)*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), 1: 810

⁷QS. Ali-Imran (3): 1-2

⁸HR. Hakim, juz 1: 1866. Hadis ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Silsilah al-Shahihah*, II: 746

⁹Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Libanon: Dar al-Kutub al- Ilmiah, 1992), II: 2187

¹⁰Syaikh al-Albani, *al-Silsilah al-Shahihah*, II: 972

Ayat kursi jika dibaca ketika pagi dan sore hari dapat melindungi dari gangguan setan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab tentang jin yang mencuri kurmanya. Ubay berkata: "Apa yang dapat melindungi kami dari kalian (bangsa jin)?" Jin tersebut berkata, "Bacalah ayat kursi dalam surah al-Baqarah yaitu: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya." Ubay berkata. "Ya." Jin tersebut berkata, "Jika engkau membacanya ketika pagi hari, maka engkau akan terlindung dari gangguan kami hingga sore hari. Dan jika engkau membacanya ketika sore hari (maka) engkau akan terlindung dari gangguan kami hingga pagi hari. Ubay berkata, "Keesokan harinya aku mendatangi Rasulullah dan aku menceritakan kejadian tersebut." Maka Rasulullah bersabda, "Makhluk yang buruk itu telah berkata benar."¹¹

Ayat kursi sejak masa awal-awal keislaman telah dipercaya sebagai ayat al-Qur'an yang digunakan untuk mengusir setan. Hal ini terbukti dari berbagai hadis, salah satu hadis yang populer tentang keutamaan ayat kursi ialah: "Diriwayatkan oleh Ali bin Hamsyadz yang adil, dari Basyar bin Musa dari Humaidi dari Sufyan dari Hakim bin Jubair al-Asadi dari Abi Shalah dari Abu Hurairah berkata: Rasul Saw bersabda: "Di surah al-Baqarah terdapat ayat yang merupakan *sayyidah* (ratu) ayat-ayat al-Quran, ia tidak dibaca di dalam sebuah rumah yang dihuni setan, kecuali setan tersebut keluar dari rumah tersebut. Ayat itu adalah ayat kursi."¹²

Ibnu Kasir juga mengutip beberapa hadis dalam kitab tafsirnya saat menjelaskan tentang ayat kursi. Salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *Mustadrak* melalui hadis Abu Daud al-Thayalisi. Dari al-Hadrami Ibnu Lahib, dari Muhammad bin Amr bin Ubay bin Ka'ab dari kakeknya. Ia (ayah Abdullah bin Ubay bin Ka'ab) menceritakan bahwa pada suatu malam ketika melihat-lihat kebun kurma miliknya, ia melihat seekor hewan yang mirip dengan seorang anak yang menginjak usia baligh. Maka ayah Abdullah bin Ubay bin Ka'ab mengucapkan salam yang langsung dijawab oleh anak itu. Kemudian dengan nada penasaran ia bertanya, "Siapakah kamu? Apakah kamu dari golongan jin atau manusia?" Dengan singkat anak itu menjawab, "Dari golongan jin."

¹¹HR. Hakim: 2064, Ibnu Hibban: 784, Syu'aib al-Arnauth mengatakan sanadnya kuat.

¹²Imam al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, (Kairo: Darul Haramain, 1997), kitab tafsir, bab *min surah al-Baqarah*, hadis No: 3085, II: 312

Akhirnya, ia meminta jin tersebut mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Ternyata ketika disentuh, tangannya seperti tangan anjing dan berbulu. Ia bertanya, apakah demikian jin diciptakan? Jin itu menjawab, “Bahkan ada yang lebih hebat dari ini.” “Apakah yang mengundang kamu datang kemari?” Ayah Abdullah bin Ubay kembali bertanya. “Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau adalah seorang yang sangat dermawan. Aku ingin mendapatkan sedekahmu.” “Jika memang demikian, aku ingin bertanya, apa saja yang dapat melindungi kami dari godaanmu?” Pinta Abdullah bin Ubay, dengan tegas jin menjawab, “Ayat kursi.” Keesokan harinya, ia menceritakan kepada Rasulullah apa yang dialaminya tadi malam. Maka Rasulullah bersabda, “Apa yang dikatakan oleh jin itu benar, tetapi dia makhluk yang kotor.” Dalam tafsirnya, Ibnu Kasir menyimpulkan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam al-Qur’an dan memiliki kedudukan serta keutamaan yang banyak.¹³

Ayat ini menyebutkan tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah Swt. Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menghindari setiap bisikan negatif yang menghadirkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Dalam ayat ini, dilukiskan kekuasaan Allah Swt dan semua dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang bisa jadi terlintas pada benak manusia dihapus oleh-Nya kata demi kata.¹⁴

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa di antara *fadhilah* ayat kursi yaitu: 1) ayat kursi merupakan ayat yang paling agung, 2) jika membacanya akan mendapat perlindungan dari Allah, 3) menjadi salah satu penyebab masuk surga, 4) menghindari diri dari gangguan setan, 5) ayat kursi merupakan puncaknya al-Qur'an yang setara dengan seperempat al-Qur'an.

Pengamalan Ayat Kursi dalam Usaha Perdagangan

Melihat banyaknya keutamaan dan *fadhilah* di atas, maka tidak heran jika sampai saat ini banyak masyarakat muslim yang meyakini keutamaan ayat kursi dan mengekspresikan keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan, termasuk dengan menggantung pajangan tulisan ayat kursi di tempat usahanya. Umumnya, tujuan

¹³Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Terj. Kampung Sunnah, (t.tp: Sinar Baru Algensindo, t.th), III: 10

¹⁴Nur Falikhah, “Santet dan Antropologi Agama”, *al-Hadrah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 11, No. 22, (2012), 130

pemajangan ayat kursi di dinding-dinding bangunan tempat usaha untuk menghindari gangguan setan dan untuk *tabarruk* atau mengambil berkah.

Sholeh Fauzan bin Abdillah al-Fauzan berkata bahwa tidak boleh seorang muslim menggantung ayat kursi dan ayat al-Qur'an lainnya atau berbagai doa yang syari di leher dengan tujuan untuk mengusir setan atau menyembuhkan diri dari penyakit, karena Nabi Saw melarang untuk menggantung *tamimah* (jimat) apapun bentuknya. Ayat yang digantung semacam itu juga termasuk *tamimah*. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya "Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan pelet adalah syirik."¹⁵

Alasan dilarangnya menggantung pajangan ayat al-Quran dengan tujuan tertentu dimaksudkan agar tidak terbuka pintu untuk hal yang lebih parah yaitu menggunakan pelindung dari yang bukan ayat al-Qur'an. Menggantung ayat al-Qur'an di tembok rumah atau tempat usaha dengan tujuan mengambil berkah, maupun mengusir setan termasuk ke dalam *tamimah* yang terlarang dan tidak ada dalil dasarnya. Ulama tidak pernah menggantung ayat al-Qur'an di dinding dengan tujuan semacam itu, yang dilakukan para ulama adalah menghafalkannya di hati-hati mereka bukan dipajang. Mereka menulis ayat di mushaf-mushaf, mengamalkannya dan mengajarkan hukum-hukum di dalamnya.¹⁶

Syeikh Utsaimin menjelaskan terkait menggantung sesuatu dengan tujuan dan maksud tertentu. Ia menjelaskan bahwa hal ini terbagi menjadi dua bagian: *Pertama*, menggantung sesuatu dari ayat al-Qur'an. Para ulama salaf dan khalaf berselisih dalam hal ini, di antaranya ada yang memperbolehkan dengan dalil firman Allah: "وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا" "Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. al-Isra'(17): 82), dan firman Allah: *كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ* "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah" (QS. Shâd (38): 29). Ada juga ulama yang menolak dengan alasan bahwa menggantung pajangan ayat al-Qur'an tidak ada dalil shahih dari Rasulullah Saw, hal itu merupakan sebab syar'i yang dapat menolak atau menghilangkan keburukan. *Kedua*, menggantung sesuatu selain dari ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami maknanya,

¹⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 1999), No. 3615

¹⁶Sholeh Fauzan bin Abdillah al Fauzan, *al-Sihr wa al-Syu'uzah* (t.tp: Darul Qasim), 67-69

maka hal ini tidak boleh dalam keadaan apapun. Karena hal ini termasuk *bid'ah* dan diharamkan bagaimanapun keadaannya.¹⁷

Para ulama juga berbeda pendapat tentang penulisan al-Qur'an dalam suatu wadah, dibasuh dengan air lalu diminumkan kepada orang yang sakit. Hasan al-Bashri, Mujahid, Abu Qilabah, dan al-Auza'i menyatakan bahwa yang demikian diperbolehkan. Tetapi, Ibrahim al-Nakha'i memakruhkan hal ini. Al-Qadhi Husain, al-Baghawi dan lainnya dari kalangan *ashab syafi'iyah* menyampaikan, apabila al-Qur'an ditulis dalam sebuah manisan atau selainnya dari berbagai makanan, maka tidak masalah untuk memakannya. Al-Qadhi menyampaikan bahwa bila ditulis pada sebuah papan maka dimakruhkan untuk membakarnya".¹⁸

Mazhab Syafi'iyah memakruhkan untuk memahat al-Qur'an atau asma Allah pada dinding atau pakaian. Atha' menyampaikan dibolehkan menulis al-Qur'an pada qiblat suatu masjid. Adapun tentang penulisan huruf-huruf dari al-Qur'an, Imam Malik membolehkan jika penulisan tersebut dilakukan pada sebuah seruling penggembala atau sebuah kulit, lalu setelah itu dibungkus (dijaga). Sebagian *ashab syafi'iyah* menyampaikan apabila ayat al-Qur'an ditulis dengan yang selainnya dalam sebuah jimat, maka diperbolehkan. Tetapi, menghindari melakukan hal tersebut adalah lebih utama, karena sangat dimungkinkan tulisan ayat terbawa dalam keadaan berhadass".¹⁹

Al-Qur'an turun bukan untuk digantung di tembok-tembok rumah atau tempat usaha karena penggantungan tersebut bisa memunculkan keharaman lainnya. Bisa saja rumah atau bangunan yang ada ayat-ayat al-Qur'an di dindingnya terkadang menjadi tempat permainan haram, ada ghibah di dalamnya, maki-makian dan berbagai perlakuan haram lainnya. Hal ini menjadi olok-olokan bagi ayat al-Qur'an yang berada di atas kepala-kepala mereka. Mereka bermaksiat kepada Allah di depan ayat-ayat-Nya. Sebaik-baik perkataan kitab kalam Allah dan sebaik-baik pedoman adalah yang dituntun oleh Rasulullah Saw. Sedangkan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang dibuat-buat, dan setiap yang dibuat-buat adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah sesat sedangkan setiap yang sesat di neraka tempat berakhirnya.²⁰

¹⁷Sholeh Mahmud Al-Syaikh, *Ensiklopedi Fatwa Syaikh Utsaimin*, (t.tp, t.th), 150-151

¹⁸Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi asy-Syafi'i, *Adab-adab Bersama al-Qur'an*

¹⁹Al-Nawawi, *Adab-adab Bersama al-Qur'an*

²⁰ Disalin dari kitab *70 Fatwa Fī Ihtirâm al-Qur'an* edisi Indonesia 70 Fatwa tentang al-Qur'an, Penulis Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, Penerbit Darul Haq. Referensi: <https://almanhaj.or.id/1738-hukum-menggantungkan-ayat-ayat-al-quran-di-dinding.html>

Menggunakan pajangan ayat kursi dengan tujuan untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat bagi usahanya termasuk syirik, karena dapat membuat seseorang bergantung kepada selain Allah. Hadis *marfu'* diriwayatkan oleh Abdullah bin Ukaim, “Barangsiapa menggantungkan suatu barang (dengan anggapan barang tersebut dapat bermanfaat dan dapat melindungi dirinya), niscaya Allah menjadikannya selalu bergantung pada barang tersebut.²¹

Hadis di atas menjelaskan tentang kemurkaan Allah pada orang-orang yang bergantung kepada selain-Nya, dalam hal ini kepada pajangan ayat kursi. Maksud bergantung dalam hadis di atas bisa diartikan dengan bergantung dalam hati atau dalam perbuatan atau kedua-duanya.²² Apabila ia melakukan hal tersebut, maka Allah membiarkannya menggantungkan dirinya pada hal yang ia percayai, dalam hal ini kepada pajangan ayat kursi. Namun, siapa yang bergantung kepada Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka Allah mencukupinya, mendekatkan kepadanya segala sesuatu yang jauh dan memudahkan segala sesuatu yang sulit untuknya. Siapa yang bergantung kepada selain Allah atau merasa tenang dengan hal yang ia yakini selain Allah, maka Allah akan membiarkannya menitipkan diri kepada sesuatu itu dan membuatnya tertipu olehnya. Allah berfirman dalam QS. al-Thalaq (65): 3:

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ... ﴿٣﴾

“Dan siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.”

Imam Ahmad berkata, Hisyam bin Qasim bercerita, ia berkata, Abu Sa'id al-Muaddib bercerita kepada kami dari orang yang mendengar bahwa Atha' al-Khurasani berkata, “Aku telah bertemu dengan Wahb bin Munabbih yang sedang melakukan tawaf di Ka'bah, lalu aku berkata, “Berilah aku satu hadis yang aku dapat menghafalnya dari anda di tempatku ini dan berikan hadis yang pendek.” Dia berkata, “baik.” Allah Swt telah memberi wahyu kepada Daud, “Hai Daud! Demi kemuliaan-Ku, tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berlingung kepada-Ku bukan kepada makhluk-Ku, Aku mengetahui itu dari niatnya, lalu tujuh langit beserta isinya dan tujuh bumi dengan

²¹Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 1999), No. 18781

²²Ketergantungan adalah dengan hati dan direalisasikan dengan perkataan dan perbuatan, yaitu berpalingnya hati dari Allah kepada sesuatu yang diyakini dapat memberi manfaat atau menolak bahaya. Seandainya hal ini termasuk syirik kecil, maka dapat menafikan kesempurnaan tauhid. Dan jika termasuk syirik besar maka itu adalah kufur kepada Allah dan keluar dari agama Islam.

isinya, memperdayakan dan memusuhinya kecuali Aku jadikan jalan keluar untuknya dari antara tujuh langit beserta isinya dan tujuh bumi beserta isinya. Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, tidaklah seorang hamba dari hamba-hamba-Ku berlindung kepada seorang makhluk, bukan kepada Aku. Aku mengetahui itu dari matanya, kecuali Aku memutuskan tali penghubung langit dari tangannya dan Aku hempaskan bumi dari bawah kedua kakinya, kemudian Aku tidak peduli di lembah mana ia mati.”²³

Penjelasan di atas menggambarkan tentang kemurkaan Allah kepada hamba-Nya yang berlindung dan bergantung kepada selain-Nya. Mengenai penggunaan pajangan ayat kursi dalam usaha perdagangan yang digantung pada tempat usahanya karena tujuan mengharapkan datangnya berkah atau melindungi usahanya maka hal itu tidak disukai. Namun, semua kembali kepada niat, sebagaimana dalam hadis di atas bahwa Allah mengetahui niat hambanya dari hati dan matanya. Jika panjangan dimaksudkan untuk bergantung kepada pajangan itu semata, maka tidak diperbolehkan. Jadi, untuk melindungi tempat usaha atau mengambil berkah dari ayat al-Qur’an bukan dengan memajang atau menggantungkan ayat kursi, tetapi ayat al-Quran akan bermanfaat dengan dibaca, dihafal dan diamalkan atau ditadabburi, barulah ayat itu akan membawa keberkahan dan manfaat dalam kehidupan.

Pandangan Mufasir

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa secara umum ayat kursi menjelaskan tentang keesaan Allah. Tidak ada orang atau sesuatu pun yang berhak disembah kecuali Allah Maha Sempurna yang mengatur segala urusan semesta. Jika manusia mempertuhankan sesuatu, baik binatang, manusia atau yang lainnya berarti ia telah mengakui adanya kekuasaan ghaib lain pada sesuatu yang dituhankan tersebut. Tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah yang Maha Hidup, pemilik segala pengetahuan. Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya dan hanya kepada-Nya semua makhluk memohon segala keperluannya.

Ayat kursi melengkapi pokok-pokok masalah ketuhanan. Di dalamnya menjelaskan bahwa Allah bersifat *wujud* (esa), *hayat* (hidup), dan *‘ilm* (mengetahui). Allah mengetahui keseluruhan segala sesuatu maupun sebahagiannya. Ilmu-Nya

²³Abdurrahman Hasan, *Fathul Majid, edisi revisi*, (t.tp: Pustaka Azzam, t.th), 234-235

meliputi seluruh semesta. Ayat ini mengajarkan untuk mengesakan Allah dan mensucikan-Nya agar meyakini bahwa perintah-Nya adalah wajib dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Rasulullah Saw bersabda bahwa sebesar-besar ayat al-Qur'an adalah ayat kursi.²⁴

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ketika seseorang membaca ayat kursi, berarti ia juga telah menyerahkan jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah dan memohon perlindungan hanya kepada-Nya. Namun, bisa jadi ketika itu bisikan iblis terlintas dan mengatakan bahwa yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan itu dahulu pernah ada, namun kini telah mati, maka penggalan kata dari ayat kursi meyakinkan kekeliruan itu dengan kata sifat *al-Hayy* (Yang Maha Hidup dan Kekal), dan begitulah seterusnya. Bisikan iblis dihilangkan dengan sifat-sifat Allah dalam ayat ini. Ayat ini menyebutkan 17 kali kata sifat yang dimiliki Allah. Semua kata ini tersusun indah sehingga mampu menghilangkan keragu-raguan karena bisikan setan. Di dalamnya juga melukiskan kekuasaan Allah dan meneguhkan hati yang ragu akan pemeliharaan dan perlindungannya dengan berbagai kata yang menunjukkan keagungan sifat Allah dalam ayat ini.²⁵

Senada dengan itu, Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* juga menjelaskan bahwa ayat kursi adalah ayat yang paling agung. Apabila digunakan untuk berdoa, maka Allah akan perkenankan doa tersebut. Ayat ini memenuhi hati dengan perasaan takut disertai rasa hormat kepada Allah akan keagungan, keluhuran dan kesempurnaan-Nya. Di dalamnya juga dijelaskan bahwa hanya Allah Zat yang memiliki sifat ketuhanan, memiliki segala kerajaan dan kekuasaan, Zat yang maha mengatur seluruh makhluk setiap saat, tidak pernah sekali-kali lengah dari sesuatu terkait perkara makhluk-Nya. Allah adalah Zat pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Tidak ada seorangpun yang berani memberikan syafaat kepada orang lain kecuali atas izin-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu, ilmu-Nya meliputi segala hal dan seluruh keadaan makhluk-Nya baik dari yang terkecil hingga yang terbesar. Allah lah Zat yang maha tinggi, maha perkasa yang tidak pernah terkalahkan, Zat yang maha agung kerajaan dan

²⁴Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 446

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 548

kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Jadi, tidak ada tempat lagi untuk bersikap sombong dan merasa besar di hadapan kebesaran dan keagungan Allah Swt.²⁶

Menurut paparan para mufasir di atas, diketahui bahwa keseluruhan isi ayat kursi mengandung tauhid. Ayat ini menyadarkan manusia agar senantiasa mengesakan dan mengagungkan Allah Swt dalam setiap perbuatan. Hanya Allah yang patut disembah dan kepada-Nyalah memohon perlindungan. Para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang agung ini sangat banyak manfaatnya jika diamalkan. Di antaranya dengan membacanya dalam doa maka senantiasa akan Allah kabulkan permohonannya dan diberi penjagaan baik siang dan malam. Mufasir tidak ada yang menyebutkan pengamalan ayat ini dengan hanya memajangnya, apalagi menjadikannya sebagai pelindung tempat usaha atau pendatang berkah. Hal ini sangat bertolakbelakang dengan isi surah yaitu tentang mengesakan Allah, dan memohon perlindungan hanya pada-Nya sebagaimana penafsiran para mufasir.

Kesimpulan

Ayat kursi adalah ayat yang agung dan banyak sekali manfaatnya. Di antara Fadhillah ayat kursi yaitu merupakan ayat yang paling agung, akan mendapat perlindungan dari Allah bagi yang membacanya, menjadi salah satu penyebab masuk surga, dan terhindar dari gangguan setan. Ayat kursi diamalkan dengan dibaca, dipahami isinya, dihafal dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai pendapat tentang hal ini, namun menggunakan pajangan ayat kursi di tempat usaha untuk maksud dan tujuan tertentu yang menyalahi tuntunan syar'i ini dilarang karena dapat membuat manusia bergantung pada hal selain Allah. Sedangkan sebagaimana diketahui bahwa tidak ada suatu apapun di dunia yang dapat menolak kecuali Allah dan tidak sesuatupun yang harus dimintai perlindungan kecuali kepada Allah Swt. Jadi, untuk melindungi tempat usaha dan rumah atau mengambil berkah dari ayat al-Qur'an bukan hanya dengan memajang atau menggantungkan ayat kursi, tetapi ayat al-Quran akan bermanfaat dengan dibaca, dihafal dan diamalkan atau ditadabburi, barulah ayat itu akan membawa keberkahan dan manfaat dalam kehidupan.

²⁶Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayye al-Qattani, dkk (Jakarta: Gema Insani Press: 2016), 45

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Hasan. *Fathul Majid. Edisi revisi*. t.tp: Pustaka Azzam, t.th
- Abd Baqi, Muhammad Fuad. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Abu Luz, Abu Anas Ali bin Husain. *70 Fatwa Fī Ihtirâm al-Qur'an* edisi Indonesia 70 Fatwa Tentang Al-Qur'an, Penerbit Darul Haq. <https://almanhaj.or.id/1738-hukum-menggantungkan-ayat-ayat-al-quran-di-dinding.html>
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 1999.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhari*. Libanon: Dar al-Kutub al- Ilmiah, 1992.
- Dale F Eikelman, dkk. *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010
- Al-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Terj. Kampung Sunnah, t.tp: Sinar Baru Algensindo, t.th.
- Al-Hakim. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Kairo: Darul Haramain, 1997
- Husin Naparin. *Memahami Kandungan Ayat Kursi*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2016
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Supiyani. "Kualitas Hadis Keampuhan Ayat Kursi (Kritik Sanad dan Matan)". *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: IAIN Antasari Banjarmasin, 2008.
- Mukhyar Sani. *Di bawah Naungan Al-Qur'an: Menangkap Pesan-pesan al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari press, 2014
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fī 'Ulum al-Qur'an*. Madinah: Mansyurat al-'Asr al-Hadist, 1973.
- Sholeh Fauzan bin Abdillah Fauzan. *Al-Sihr wa al-Syu'uzah*. t.tp: Darul Qasim
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir an-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Terj. Abdul Hayye al-Qattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.